

## **KAJIAN NILAI-NILAI SOSIOLOGIS CERITA RAKYAT LEGENDA SITU SANGIANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMA**

*Kosadi Hidayat,<sup>1)</sup> Jaja,<sup>1)</sup> dan Nono Sumarna<sup>2)</sup>*

### **ABSTRAK**

Pembelajaran sastra di sekolah jenjang SMA dewasa ini kurang memanfaatkan sumber-sumber bahan ajar yang berbasis kearifan lokal. Padahal di daerah tempat siswa berada, diyakini memiliki sumber-sumber sastra yang perlu diangkat dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Dari hasil analisis kebutuhan bahan ajar yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia jenjang SMA, ternyata bahan ajar sastra yang berbasis kearifan lokal belum dan perlu digali serta dikenalkan kepada siswa, tujuannya adalah agar diketahui, dimanfaatkan, dan akhirnya karya sastra tersebut dapat dilestarikan.

Nilai-nilai sosiologis sastra yang tersimpan dalam sebuah karya sastra dapat diungkap melalui telaah dan analisis terhadap isi karya sastra tersebut. Salah satu karya sastra bernilai kearifan lokal adalah Cerita Rakyat Legenda Situ Sangiang. Cerita ini hidup dan berkembang di daerah Majalengka Jawa Barat. Nilai-nilai sosiologis dalam cerita rakyat Legenda Situ Sangiang tersebut dapat diungkap dan dirumuskan ke dalam tiga bagian, yaitu: a) Hubungan manusia sebagai pribadi: identitas diri, karakter, nilai perjuangan, hati-hati, dan bertanggung jawab, b) Hubungan manusia dengan manusia: arif dan bijaksana, bersikap adil, memberi nasihat, bermusyawarah, dermawan, nilai kerukunan, dan c) Hubungan manusia dengan alam: memanfaatkan alam dan memelihara alam. Nilai-nilai sosiologis cerita legenda tersebut selanjutnya disusun sebagai bahan ajar sastra materi cerita rakyat di SMA.

Bahan ajar sastra tentang nilai-nilai sosiologis cerita rakyat Legenda Situ Sangiang, disusun dalam bentuk modul pembelajaran.

Dari hasil proses pembelajaran dengan menggunakan modul tentang nilai-nilai sosiologis cerita rakyat Legenda Situ Sangiang di SMA, diperoleh nilai penguasaan kompetensi siswa sebesar 84,18. Data hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa siswa telah mengetahui dan menguasai nilai-nilai sosiologis cerita rakyat Legenda Situ Sangiang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, modul tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra materi cerita rakyat di SMA.

**Kata Kunci:** *Nilai-nilai sosiologis, legenda, modul pembelajaran.*

1) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

## A. PENDAHULUAN

Sastra lama yang berupa legenda, termasuk ke dalam cerita rakyat dan merupakan warisan budaya nasional serta masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, terutama dalam hubungannya dengan pembinaan kegiatan mengapresiasi sastra. Sastra lama juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, sastra tersebut telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, artinya sesuatu yang bermuatan sastra akan lebih mudah dipahami karena adanya unsur yang telah dikenal dalam masyarakat.

Cerita rakyat mampu mengungkapkan pengalaman hidup manusia seperti kesenangan, kerinduan, cinta kasih, ratap tangis, kebencian dan lain-lain. Segala rasa dapat terlahir dalam sastra. Demikian juga ajaran-ajaran hidup yang bermakna sakral dapat terlahir dalam sastra. Bahkan sastra menampakkan dasar penilaian yang sejajar dengan moral. Kesejajaran sastra dengan moral dapat tersurat dan tersirat pada setiap karya sastra yang umumnya mengungkapkan berbagai warna kehidupan, sehingga di dalamnya terkandung sejumlah pengalaman yang berisi pandangan hidup dan renungan-renungan pengarangnya dalam bentuk yang estetis atau indah.

Pembelajaran apresiasi sastra berperan penting dalam pencapaian pendidikan nasional, karena sastra merupakan bahan pembelajaran yang dapat membina siswa ke arah kehidupan yang mendorong kreativitas dan dapat memperluas wawasan tentang nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran sastra bertujuan meningkatkan daya apresiatif, mencipta, mempertajam perasaan,

penalaran, dan kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru bahasa dan sastra Indonesia perlu mempertimbangkan baik buruknya suatu karya sastra yang akan diapresiasi siswa. Dalam memilih bahan ajar karya sastra, guru selain mempertimbangkan kesastranya, juga perlu mempertimbangkan segi didaktis, kedekatannya dengan siswa dan cara membelajarkannya. Cerita daerah lebih mudah dicerna dan diapresiasi oleh siswa, karena memiliki kedekatan dan pemahaman yang signifikan dengan diri siswa, sehingga pembelajaran sastra dapat mencapai tujuan dan lebih bermakna bagi siswa.

## B. METODE DAN DESAIN PENELITIAN

### 1) Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa deskripsi nilai sosiologis cerita rakyat Legenda Situ Sangiang. Ratna (2011: 53) mengungkapkan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif digunakan tidak terbatas hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Dalam hal ini, metode deskriptif analisis berarti bukan hanya melakukan deskripsi murni, melainkan juga menetapkan arti, dan menarik kesimpulan atau implikasi. Dengan demikian, metode ini berusaha pula mendeskripsikan fakta secara logis. Melalui metode ini, pendeskripsian data dilakukan dengan cara menunjukkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pendeskripsian nilai-nilai sosiologis

yang terdapat dalam fakta cerita rakyat yang diteliti.

## 2) Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian merupakan deskripsi tentang kegiatan penelitian yang dilakukan, terutama dalam mendapatkan data dan memperlakukannya. Tujuan adanya rancangan penelitian adalah melalui penggunaan metode penelitian, akan direncanakan kegiatan yang dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun rancangan penelitian yang akan dilakukan :

1. Pengumpulan data. Bentuk data yang dikumpulkan adalah :
  - a) Data tertulis tentang nilai sosiologis cerita rakyat Legenda Situ Sangiang.
  - b) Data hasil angket. Data hasil angket diperoleh melalui penyebaran angket kepada guru-guru bahasa dan sastra Indonesia SMA yang berisi tentang data kebutuhan bahan ajar sastra materi cerita rakyat yang berbasis kearifan lokal.
  - c) Data hasil wawancara. Data ini melengkapi data hasil studi dokumentasi dan hasil angket, yaitu penulis melakukan kegiatan wawancara dengan masyarakat sekitar Situ Sangiang untuk memperoleh data tentang pelaksanaan nilai-nilai sosiologis cerita rakyat Legenda Situ Sangiang di dalam kehidupannya dikaitkan dengan budaya dan pola kehidupan di daerah tersebut.
  - d) Data hasil tes. Data ini untuk mengetahui efektifitas kemanfaatan modul pembelajaran melalui tes uji kompetensi terhadap kemampuan siswa SMA sebagai pengguna modul.

## 2. Deskripsi Data.

Setelah memperoleh data yang diperlukan, maka dilakukan pengkajian terhadap data tersebut untuk masing-masing kepentingan : a) mendapatkan deskripsi tentang nilai-nilai sosiologis cerita Legenda Situ Sangiang, b) memperoleh informasi modul yang baik dan layak digunakan sebagai bahan pembelajaran, dan c) mendapatkan informasi tentang penguasaan siswa terhadap isi modul pembelajaran yang disusun.

## 3. Analisis Data.

Analisis data dilakukan untuk memperoleh informasi tentang nilai-nilai sosiologis cerita rakyat Legenda Situ Sangiang, dan manfaat modul melalui analisis hasil uji kompetensi siswa dalam penguasaan modul yang disusun.

### 3) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini artinya usaha mendapatkan data tentang nilai-nilai sosiologis dari sumber data berupa cerita Legenda Situ Sangiang dalam bentuk tertulis sebagai data primer. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui wawancara terhadap masyarakat sekitar Situ Sangiang.

Teknik yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan berhubungan dengan Legenda Situ Sangiang dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra adalah dengan menggunakan teknik nontes dan tes yaitu :

#### 1. Teknik studi dokumentasi.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data utama penelitian, yaitu berupa nilai-nilai sosiologis cerita rakyat Legenda Situ Sangiang. Teknik literasi ini dilaksanakan dengan langkah pencarian literatur/buku/bahan cetakan sebagai sumber data utama tentang cerita rakyat Legenda Situ Sangiang. Setelah diperoleh, maka kegiatan selanjutnya adalah membaca dan

menelaah isinya untuk memperoleh informasi tentang nilai-nilai sosiologis suatu cerita legenda.

## 2. Teknik angket.

Teknik ini digunakan sebagai studi awal dan ditujukan kepada guru-guru bahasa dan sastra Indonesia jenjang SMA Kabupaten Majalengka untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar di sekolah tentang materi cerita rakyat.

## 3. Teknik Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data tambahan tentang pelaksanaan nilai-nilai sosiologis cerita rakyat Legenda Situ Sangiang dalam kehidupan masyarakat di sekitar Situ Sangiang dikaitkan dengan budaya dan pola kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

## 4. Teknik tes.

Teknik tes digunakan untuk tujuan mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap isi modul sebagai pelaksanaan pembelajaran sastra materi cerita rakyat dengan menggunakan modul.

## C. HASIL PENELITIAN

Penulis melakukan kajian terhadap sumber data cerita rakyat Legenda Situ Sangiang untuk memperoleh data nilai-nilai sosiologis cerita tersebut. Satu-persatu nilai-nilai sosiologis diinventarisir berdasarkan bukti dialog para tokoh dalam cerita tersebut atau kalimat yang menegaskan suatu nilai sosiologis. Hasil inventarisasi tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan hubungannya dengan nilai kepribadian, nilai sosial, dan nilai kepekaan terhadap alam.

Nilai-nilai sosiologis yang berkenaan dengan kepribadian dipaparkan sebagai berikut:

1) **identitas diri**, yaitu penanda pribadi berkenaan dengan kedudukan dan kehormatan seseorang. Dapat diketahui dari nama atau sebutan

yang dipakainya seperti sebutan raden, nyimas, kanjeng, prabu, dsb. Salah satu bagian kalimat yang menggambarkan hal tersebut adalah : (5) *Prabu Talaga Manggung Pucuk Umun memiliki dua orang senapati yang juga putranya;*

2) **karakter baik**, yaitu perilaku dan kepribadian yang dimunculkan oleh pelaku dalam cerita seperti berani, sabar, keras kepala, ulet, dsb. Untuk hal ini penulis tampilkan salah satu bagian dialog yang menggambarkan karakter bijaksana : *"Hamba tidak ingin duduk di atas kursi singgasana, sementara saudara yang lain menggerutu sebab tidak puas dengan keputusan Eyang." Kata Prabu Pucuk Umun kepada Prabu Siliwangi;*

3) **nilai perjuangan**, yaitu semangat yang dimiliki tokoh dalam menggapai cita-cita. Dalam hal ini diperoleh data tentang keseriusan, semangat dalam bekerja atau menuntut ilmu, seperti terdapat pada kutipan berikut yang menggambarkan pelaku berani melawan perampok yang menghadangnya dalam perjalanan akan menuntut ilmu. Ia berjuang dengan keberaniannya melawan perampok: (6.7) *"Oh, rupanya kalian harus kuberi pelajaran. Bersiaplah kalian menerima pelajaran dariku!" Ujar Raden Panglurah seraya menerjang menggunakan kakinya yang berisi ilmu tendangan maut;*

4) **hati-hati**, yakni kepribadian yang mempertimbangkan akibat yang akan muncul, penuh pertimbangan. Berikut contoh kutipan dialognya : (4.12) *"Jika itu telah menjadi keputusan Eyang, hamba tidak akan menolak. Namun Eyang harus berpikir dan merundingkan dahulu keputusan ini bersama para pejabat; dan*

- 5) **bertanggung jawab**, yaitu berkenaan dengan sikap siap menghadapi dan menanggung resiko atas tindakan yang dilakukannya. Inilah contoh kutipan dialognya antara ayah dengan Raden Aria Salingsingan yang berpihak kepada adiknya Raden Panglurah 5.22) *"Ramanda Prabu, izinkanlah Dinda Panglurah pergi bertapa, sebab tujuannya adalah untuk kepentingan rakyat Talaga. Di sini masih ada ananda jika musuh menyerang kita"*.

Adapun nilai sosiologis yang berkenaan dengan hubungan antarmanusia, diperoleh data seperti diuraikan berikut :

- 1) **arif dan bijaksana**, yaitu yang digambarkan oleh tokoh melalui sikap penuh perhatian dan pertimbangan dalam memutuskan sesuatu, terutama putusan atau aturan yang diperuntukkan bagi hamba rakyat. Dengan begitu tokoh tersebut akan mendapat tempat di hati rakyatnya. Berikut kutipan bukti sikap arif dan bijaksana : (1.6.1) *Dalam hal ini Prabu Siliwangi tidak pernah melarang jika keluarganya bergaul dengan orang-orang Islam. Prabu Siliwangi selalu bertindak bijaksana terhadap semua pemeluk agama, termasuk penganut agama Islam. Dan Prabu Siliwangi menikah dengan Putri Subanglarang dengan cara Islam, sebab pada waktu itu sang putri sedang belajar di pesantren Syekh Quro;*
- 2) **berlaku adil**, yaitu penguasa memperlakukan rakyat dengan berdasarkan posisinya. Tidak berarti perlakuan yang sama diperuntukkan bagi semua orang, namun harus memperhatikan keadaan orang/kelompok yang diperlakukan itu. Hal yang meyakinkan nilai

tersebut adalah kutipan berikut ini: *... "Bahkan Kanjeng Sunan Gunung Jati tidak memaksa rakyat Talaga untuk memeluk Islam. Beliau lewat muridnya, Sunan Parung, hanya mengajak untuk memeluk Islam. Kepada yang tidak mau masuk Islam, mereka tidak memaksa;*

- 3) **memberi nasihat**, yaitu hubungan antarmanusia yang saling mengingatkan tentang suatu kebaikan agar kedua belah pihak memperoleh kebajikan dan keselamatan. Bukti nilai sosiologis ini ada pada kutipan berikut ini: (1.17) *"Apa salahnya dia ikut serta? Hanya saja aku titip pesan, jagalah dia baik-baik, sebab kedatangannya tentu akan menjadi perhatian orang di sana;*
- 4) **bermusyawarah**, yaitu kebiasaan membicarakan permasalahan bersama dan solusinya secara demokratis. Para tokoh/raja/penguasa dalam cerita legenda melakukan musyawarah untuk kepentingan rakyatnya. Pernyataan yang menguatkan bukti tersebut adalah: (4.2) *Mendengar kesanggupan anak dan menantunya memimpin sebuah kerajaan, Prabu Siliwangi cukup lama berfikir. Setelah berunding dengan para menteri juga Ratu Inten Kedaton, Prabu Siliwangi mengutarakan keputusannya;*
- 5) **dermawan**, yaitu sikap saling mengasihi dan memberi bantuan kepada orang atau kelompok lainnya dengan tujuan meringankan beban yang ditanggung oleh orang/kelompok lain. Berikut ini kutipan yang menunjukkan sikap dermawan seorang wiku membantu orang lain: (6.23) *"Sekarang pejamkan matamu, kau akan kuantar ke Sumedanglarang untuk mandi di pancuran keramat yang ada di*

Gunung Rangganis," ujar wiku itu; dan

- 6) **kerukunan**, yaitu sikap kebersamaan antaranggota suatu kelompok, penduduk atau antarpemimpin negara/kerajaan. Dari isi cerita legenda yang dibaca, terdapat beberapa bukti yang menunjukkan kerukunan, di antaranya: (1.6.1) *Walau Inten Kedaton belum masuk Islam, tetapi mereka sangat bersimpati pada para penganut Islam. Bahkan mereka sering berbincang dengan pemeluk Islam, dan bertanya mengenai ajaran Islam.*

Aspek ketiga adalah nilai sosiologis dalam hubungannya dengan alam yakni:

- 1) **memanfaatkan alam**, yaitu mengolah dan memperlakukan alam sekitar sehingga memperoleh manfaat bagi kehidupan. Sebagai manusia yang memerlukan pemenuhan terhadap kebutuhan hidupnya, maka di antaranya memanfaatkan alam dengan cara diolah untuk kepentingan bercocok

tanam. Pernyataan atau kutipan yang menunjukkan bahwa para pelaku memanfaatkan alam dengan berprofesi sebagai petani, di antaranya: (10) *Malam terasa sunyi, udara dingin menyusup masuk lewat lubang bilik rumah penduduk Talaga. Para petani yang sudah lelah setelah sehari bekerja*

- 2) *di ladang maupun sawah, tertidur dengan nyenyak;*  
 3) **memelihara alam**, yaitu sikap mengatur dan menjaga alam agar tetap memberi manfaat dan bukan menimbulkan musibah bagi kehidupan. Anjuran perilaku untuk memelihara alam ini tercermin dari kutipan pernyataan berikut ini: (4.8.1) *Ratu Ambet Kasih termasuk pemeluk agama Hindu-Budha yang taat. Kepada rakyatnya selalu ditanamkan rasa cinta kepada ajaran Hyang Widi, hormat kepada orang tua, serta memelihara lingkungan sebaik mungkin.*

Tabel 1  
Sebaran Nilai-nilai Sosiologis Cerita Legenda Situ Sangiang

No.	Aspek	Nilai Sosiologis	Bagian Cerita	Penjelasan
1.	Hubungan Manusia sebagai pribadi	Identitas diri	(1), (5), (5.15), (5.16), (5.170)	Penamaan diri, untuk menunjukkan identitas kehormatan atau kebangsawanan dan untuk menunjukkan martabat atau memiliki kedudukan tertentu.
		Karakter baik	(4.12),	Memiliki moral/kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma dan aturan yang ada.
		Nilai Perjuangan	(6.4), (6.7)	Berani menghadapi rintangan untuk mencapai cita-cita.
		Berhati-hati dalam bertindak dan bertanggung Jawab	(5.22)	Tindakan yang disertai perhitungan yang matang dan siap menanggung

Tabel 1  
Sebaran Nilai-nilai Sosiologis Cerita Legenda Situ Sangiang

No.	Aspek	Nilai Sosiologis	Bagian Cerita	Penjelasan
				resiko apapun atas tindakannya.
2.	Hubungan Manusia dengan manusia	Arif dan bijaksana	(1.6.1)	Berfikir dan bertindak dengan memperhatikan dampak yang ditimbulkannya.
		Bersikap adil terhadap sesama	(9.21)	Sikap memperlakukan orang lain sesuai dengan posisinya.
		Memberi nasihat	(1.17), (5.14)	Memberikan petunjuk kepada orang lain yang isinya membawa kepada keselamatan.
		Bersikap dermawan	(6.23),	Memberi bantuan secara ikhlas.
		Bermusyawarah	(4.2)	Merumuskan kesepakatan untuk kepentingan bersama
		Kerukunan	(1.6.1)	Sikap saling menghormati dan menjunjung kebersamaan.
3.	Hubungan manusia dengan alam	Memanfaatkan alam	(10)	Menggunakan/mengolah alam untuk kepentingan hidup.
		Memelihara alam	(4.8.1), (4.10)	Menjaga keutuhan alam dari kerusakan.

Setelah diperoleh deskripsi dan analisis nilai-nilai sosiologis cerita legenda seperti di atas, kemudian hasilnya dijadikan sebagai bahan ajar sastra dalam materi cerita rakyat. Bahan ajar dimaksud disusun dalam bentuk modul yang mengacu kepada kurikulum 2013 dengan memperhatikan adanya kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Struktur modul yang disusun meliputi : Struktur fisik dan struktur isi dengan keadaan: a) Struktur fisik terdiri dari cover depan, bagian dalam (jenis, ukuran, dan berat kertas, jenis dan ukuran huruf, jumlah halaman), dan cover belakang, b) struktur isi meliputi kata pengantar, daftar isi, daftar tabel,

pendahuluan (latar belakang, tujuan, peta kompetensi, ruang lingkup, cara penggunaan modul), kegiatan pembelajaran (tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, uraian materi, rangkuman, latihan/tugas, pembahasan latihan/tugas), penutup, dan daftar pustaka.

Pada bagian kegiatan pembelajaran disajikan tujuan pembelajaran dan bahan pembelajaran yaitu sinopsis cerita legenda Situ Sangiang. Pada bagian berikutnya diuraikan nilai-nilai sosiologis yang terdapat di dalamnya, kemudian ditindaklanjuti oleh kegiatan mengerjakan tugas dan latihan. Terakhir disajikan penutup.

Modul pembelajaran yang disusun kemudian digunakan dalam proses pembelajaran di kelas X SMA dengan jumlah siswa pengguna modul sebanyak 10 orang sebagai uji terbatas untuk mendapatkan informasi hasil

pencapaian kompetensi siswa dalam belajar sastra lama materi cerita rakyat. Adapun hasil uji kompetensi yang dilaksanakan adalah seperti tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 7  
Hasil Pencapaian Kompetensi Siswa dalam Memahami Nilai Sosiologis  
Legenda Situ Sangiang

No	SUBYEK	L/P	Nomor Soal										Jml	Rata-rata
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	A	P	75	88	80	75	100	80	75	100	60	88	821	82,1
2	B	L	100	88	80	100	100	100	75	100	60	88	891	89,1
3	C	P	100	75	80	80	75	80	75	100	80	88	833	83,3
4	D	L	75	88	80	60	75	80	100	75	80	88	801	80,1
5	E	P	100	88	80	75	100	80	100	100	80	88	891	89,1
6	F	L	75	75	80	80	100	80	75	75	80	75	795	79,5
7	G	L	75	88	80	75	75	80	75	75	80	88	791	79,1
8	H	L	100	88	80	80	100	80	75	100	80	75	858	85,8
9	I	P	100	88	80	80	75	80	100	75	100	88	866	86,6
10	J	P	100	88	80	80	100	80	75	100	80	88	871	87,1
	Jumlah		900	854	800	785	900	820	825	900	780	854	8418	841,8
	Rerata		90,0	85,4	80,0	78,5	90,0	82,0	82,5	90,0	78,0	85,4	841,8	84,18

Dari hasil tes pembelajaran sastra tentang nilai-nilai sosiologis Legenda Situ Sangiang dengan menggunakan modul, diperoleh data ketercapaian kompetensi siswa yang diwujudkan dalam bentuk nilai prestasi seperti pada tabel di atas. Setiap siswa telah mencapai nilai prestasi di atas 75,00 sebagai batas terendah nilai prestasi. Terdapat siswa yang memperoleh nilai terendah yakni 79,1 dan tertinggi 89,1. Dari hasil analisis tadi, diperoleh data bahwa seluruh siswa pengguna modul telah memperoleh capaian prestasi rata-rata di atas nilai batas minimum yakni mencapai 84,18. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pengguna modul telah memahami dan menguasai isi modul tentang nilai-nilai sosiologis cerita rakyat Legenda Situ Sangiang. Dapat

pula diartikan bahwa modul pembelajaran yang disusun layak digunakan sebagai bahan ajar sastra materi cerita rakyat di kelas X SMA.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap cerita rakyat Legenda Situ Sangiang yang diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Isi cerita Legenda Situ Sangiang memiliki nilai-nilai sosiologis yang perlu diketahui dan dipahami, di antaranya berkenaan dengan (a) hubungan manusia sebagai pribadi yaitu: memiliki identitas diri, karakter baik, nilai perjuangan, berhati-hati dalam bertindak dan



bertanggung jawab, (b) hubungan manusia dengan manusia, di antaranya : arif dan bijaksana, bersikap adil, suka memberi nasihat, dermawan, bermusyawah, kerukunan, dan (c) hubungan manusia dengan alam, seperti: memanfaatkan alam dan memelihara alam. Walaupun nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang terjadi pada zaman dahulu, namun karena bernilai baik dan patut diteladani, maka perlu dilestarikan pelaksanaannya dalam kehidupan sekarang ini terutama oleh kalangan siswa sebagai generasi muda.

2. Nilai-nilai sosiologis yang terkandung dalam cerita rakyat Legenda Situ Sangiang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra berbasis kearifan lokal. Bahan ajar yang memuat nilai-nilai sosiologis tersebut disusun dalam bentuk modul pembelajaran.
3. Dari hasil pelaksanaan pembelajaran dan hasil tes dengan menggunakan modul tentang nilai-nilai sosiologis cerita rakyat Legenda Situ Sangiang pada siswa kelas X SMA, memberi informasi bahwa capaian kompetensi siswa cukup baik dalam memahami isi modul tersebut, yaitu berupa penguasaan isi cerita dan pemahaman terhadap nilai-nilai sosiologisnya dengan memperoleh nilai rata-rata tes sebesar 81,84, sehingga modul yang disusun disimpulkan layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra berbasis kearifan lokal di kelas X jenjang SMA.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. (2000). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algenindo.

- Damono, S.Dj. (2014). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PustakaUtamiGrafiti.
- Endraswara, S. (2007). *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: UNY
- \_\_\_\_\_. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY.
- Galba, S. dan Agus Heryana. (2006). *Nilai Budaya pada Karya Sastra Sunda*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Ratna, N. K. (2011). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Y. (2006). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

